

## TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PENYAKIT EPILEPSI DAN PERTOLONGAN PERTAMA SAAT SERANGAN PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MALAHAYATI ANGKATAN 2019 DAN 2021

Fitriyani<sup>1</sup>, Firly Windiyani<sup>2</sup>, Tusy Triwahyuni<sup>3\*</sup>, Dharmawita<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Departemen Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

<sup>2</sup>Program Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

<sup>3</sup>Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

<sup>4</sup>Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

\*)Email Korespondensi: tusitriwahyuni@malahayati.ac.id

**Abstract: Levels of Knowledge About Epilepsy and First Aid at Attacks in Medical Faculty of Mahayati University Class of 2019 and 2021.** Epilepsy is a heterogeneous entity with a wide variety of etiologies and clinical features. Status epilepticus is a neurological emergency with morbidity and mortality depending on the duration of the seizure. Researchers want to measure the knowledge of the two batches of 2019 and 2021 because 2019 has taken the neurology block which has already discussed epilepsy, while 2021 has just passed the second semester and has not received epilepsy material in the neurology block. This study found out the Differences in Knowledge Levels of Medical Students Classes of 2019 and 2021 regarding epilepsy and first aid in patients with epilepsy who have seizures. This research is a quantitative study with a cross sectional approach. The population in the study were 142 medical students in the 2019 batch of Malahayati University in Bandar Lampung and 133 in 2021. So the total is 275, the sample is 164 students. Data collection using a questionnaire. Relationship analysis using independent t test. Research Results: Batch 2019 most of the respondents had knowledge in the good category 70 people (85.4%) with an average score of 27.7, Batch 2021 most of the respondents had knowledge in the sufficient category 45 respondents (54.9%) with an average score of 19.9. The statistical test results obtained a p value of 0.000. Conclusion: there are differences in knowledge about epilepsy and first aid for epilepsy patients between students of the 2019 and 2021 general medicine study programs

**Keywords:** Knowledge, epilepsy, first aid

**Abstrak: Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Epilepsi dan Pertolongan Pertama Saat Serangan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2019 dan 2021.** Epilepsi merupakan entitas heterogen dengan etiologi dan gambaran klinik yang sangat bervariasi. Status epileptikus merupakan suatu kondisi kegawatdaruratan neurologis dengan morbiditas dan mortalitas tergantung durasi bangkitan. Peneliti ingin mengukur pengetahuan dua angkatan 2019 dan 2021 dikarenakan 2019 telah mengambil blok neurologi yang sudah membahas penyakit epilepsi sedangkan 2021 baru melewati semester dua dan belum mendapatkan materi epilepsi di blok neurologi. Tujuan penelitian ini diketahui perbedaan tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran angkatan 2019 dan 2021 terhadap penyakit epilepsi dan pertolongan pertama pada pasien epilepsi yang kejang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian adalah mahasiswa kedokteran Angkatan 2019 Universitas Malahayati Bandar Lampung sebanyak 142 dan angkatan tahun 2021 sebanyak 133. Jadi totalnya adalah 275, Sampel sebanyak 164 mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan *kuesioner*. Analisis hubungan menggunakan uji *t independen*. Angkatan 2019 sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik 70 orang (85.4%) dengan nilai rata-rata 27.7, Angkatan 2021 sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup 45 responden (54.9%)

dengan nilai rata-rata 19.9. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,000. Ada perbedaan pengetahuan tentang penyakit epilepsi dan pertolongan pertama pada pasien epilepsi antara mahasiswa prodi kedokteran umum angkatan 2019 dan 2021

**Kata Kunci:** Pengetahuan, penyakit epilepsi, pertolongan pertama

## PENDAHULUAN

Epilepsi atau ayan dapat mengenai siapa saja, segala umur, perempuan dan laki-laki, serta semua kelompok ras atau etnis. Insiden epilepsi pada laki-laki sedikit lebih tinggi dari pada perempuan. Di negara maju, insiden epilepsi berkisar pada angka 50/100.000/tahun. Di negara miskin atau berkembang insidensi epilepsi lebih tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh lebih beragamnya faktor risiko dan pelayanan kesehatan yang belum baik. Insiden penyakit mengikuti pola bimodal, dengan lebih banyak kasus pada kelompok usia yang lebih muda dan lebih sedikit kasus pada kelompok usia yang lebih tua. Insidensi epilepsi juga menunjukkan variasi geografis yang diduga berhubungan dengan faktor genetik dan lingkungan. Prevalensi epilepsi aktif adalah 5-10/1.000. Secara keseluruhan, epilepsi mengenai 1% dari populasi umum. Faktor penyebab epilepsi sangat beragam, mulai dari faktor genetik dapat menimbulkan disfungsi saluran ion (*ion channel*), abnormalitas perkembangan otak, neurodegenerasi yang bersifat progresif, atau kelainan metabolisme otak. Sebagian faktor resiko berhubungan dengan umur (Yolanda et al., 2019)

Di berbagai negara angka kejadian kejang demam sangat bervariasi. Di negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa Barat tercatat 2% sampai 5% per tahunnya, di Asia tercatat dua kali lebih banyak prevalensi kejadian kejang demam, di India 5-10% dan 6-9% di Jepang. Insiden tertinggi di Guam yaitu 14%. (Sari et al., 2021). Angka kejang demam di Indonesia pada tahun 2005 sebesar 17,4%, dan meningkat sebesar 22,2% pada tahun 2007 menurut hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI). Di Lampung, tidak diketahui berapa banyak orang yang mengalami kejang demam. Pada tahun 2016, 37 anak di RSUD Lampung, 7 anak di RS Demang Sepulau Raya Lampung Tengah, dan 61 anak di RS Majjend H.MRyacudu

Kotabumi, Lampung Utara mengalami kejang demam (Sari et al., 2021).

Epilepsi merupakan entitas heterogen dengan etiologi dan gambaran klinik yang sangat bervariasi. Masyarakat awam percaya bahwa epilepsi merupakan penyakit yang disebabkan oleh kekuatan supranatural dan dianggap sebagai penyakit jiwa (Harsono, 2021) Pada umumnya pemahaman masyarakat terutama di negara yang sedang berkembang tentang epilepsi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka (Ruth Amelia, 2017). Epilepsi telah lama dikenal oleh masyarakat secara luas. Di beberapa negara, pandangan dan perilaku buruk masyarakat terhadap penyandang epilepsi masih terjadi. Pada dasarnya, persepsi dan kepercayaan yang salah terhadap epilepsi memiliki dampak yang serius bagi penyandang epilepsi, baik secara klinis maupun sosial. Terjadinya diskriminasi, penghinaan, ketakutan, hambatan dalam berinteraksi, serta stigma yang muncul di masyarakat sangat berpengaruh pada kualitas hidup penderita maupun keluarganya. Penderita epilepsi dapat mengalami depresi, kecemasan, dan psikosis oleh karena sikap dan perilaku orang sekitar terhadap mereka (Suryawijaya et al., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hassona et al., 2014) Pada mahasiswa kedokteran gigi di Universitas of Jordan, di Yordania. Rata-rata pengetahuan mahasiswa mengenai epilepsi yaitu kurang dari cukup. Banyak mahasiswa yang tidak mengetahui penyebab dari epilepsi, dan sebanyak 88,3% mahasiswa tidak mempunyai pengetahuan yang cukup menangani bangkitan yang terjadi saat perawatan berlangsung. Sebanyak 11,7% dari 214 mahasiswa menolak untuk melakukan perawatan terhadap pasien dengan epilepsin dan sebanyak 33% mahasiswa tidak tahu mau melakukan apa jika terjadi bangkitan epilepsi di klinik gigi. Penelitian lain yang dilakukan oleh

sitorus pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Gigi Saveetha, di India Selatan juga menunjukkan pengetahuan responden tentang epilepsi kurang dari cukup dan beberapa di antaranya memiliki sikap negatif terhadap pasien epileps (Sitorus, 2021).

Ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kedokteran yang semakin berkembang ternyata belum dapat menurunkan jumlah kejadian kejang yang dialami penderita epilepsi dan sindrom epilepsi pada anak, bahkan terjadi peningkatan jumlah penderita di Indonesia. Faktor pemicu kejang demam yang utama adalah demam itu sendiri. Demam yang dapat menimbulkan kejang bisa demam karena infeksi apa saja. Contohnya infeksi saluran pernapasan atas, gastroenteritis, infeksi saluran kemih, otitis media akut, infeksi virus, dan demam setelah imunisasi. Hippocrates berpendapat bahwa epilepsi merupakan penyakit yang didasari oleh adanya gangguan di otak. Selanjutnya, ia menyarankan agar epilepsi diberikan pengobatan non-intrusif daripada pengobatan dunia lain. Penilaian Hippocrates ini kemudian, pada saat itu, mendesak para ahli epilepsi untuk memimpin penelitian klinis, epidemiologis, keturunan dan percobaan (Fauzia, 2012).

Lulusan dokter nantinya akan bekerja sebagai dokter di puskesmas yang akan menangani langsung kasus

epilepsi, sehingga pengetahuan mahasiswa tentang epilepsi harus memadai. Mengetahui gejala dan pengobatan untuk penyakit tertentu adalah penting, karena informasi ini memungkinkan dokter untuk membuat diagnosis dini.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan pada bulan November 2022 – selesai. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Malahayati Bandar Lampung setelah mendapatkan *ethical clearance NO. 2977 EC/KEP-UNMAL/XII/2022* dari Universitas Malahayati. Rancangan yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu survei cross sectional. Pada penelitian ini populasinya adalah mahasiswa kedokteran Angkatan 2019 universitas malahayati bandar lampung sebanyak 142 dan angkatan tahun 2021 sebanyak 133. Jadi totalnya adalah 275. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 164 mahasiswa yang terbagi dalam angkatan tahun 2019 berjumlah 82 dan angkatan tahun 2021 juga berjumlah 82 mahasiswa. Teknik pengambilan sample menggunakan *Teknik Simple Random Sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji t tidak berpasangan.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden.**

Karakteristik Responden	Angkatan 2019		Angkatan 2021	
	n	%	n	%
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-Laki	36	43.9	19	23.2
Perempuan	46	56.1	63	76.8
<b>Usia</b>				
18 Tahun	0	0.0	12	14.6
19 Tahun	0	0.0	51	62.2
20 Tahun	5	6.1	18	22.0
21 Tahun	70	85.4	0	0.0
22 Tahun	5	6.1	1	1.2
24 Tahun	1	1.2	0	0.0
26 Tahun	1	1.2	0	0.0
Total	82	100.0	82	100.0

Berdasarkan tabel 1 di atas, responden baik pada Angkatan 2019 maupun 2021 paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 46 orang (56.1%) pada Angkatan 2019 dan pada Angkatan 2021 sebanyak 63 responden (76.8%). Sementara itu,

sebagian besar responden berusia 21 tahun pada Angkatan 2019 yaitu sebanyak 70 orang (85,4%), dan pada Angkatan 2021 sebagian besar responden berusia 19 Tahun yaitu sebanyak 51 responden (62.2%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Penyakit Epilepsi Dan Pertolongan Pertama Pada Pasien Epilepsi**

Pengetahuan	Angkatan 2019		Angkatan 2021	
	n	%	N	%
Baik	70	85.4	22	26.8
Cukup	12	14.6	45	54.9
Kurang	0	0.0	15	18.3
Total	82	100.0	82	100.0

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pada Angkatan 2019 sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang penyakit epilepsi dan pertolongan pertama pada pasien epilepsi dalam kategori baik yaitu

berjumlah 70 orang (85.4%), sedangkan pada Angkatan 2021 sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup yaitu sebanyak 45 responden (54.9%).

**Tabel 3. Perbedaan Pengetahuan Tentang Penyakit Epilepsi Dan Pertolongan Pertama Pada Pasien Epilepsi**

Pengetahuan	Angkatan 2019			Angkatan 2021			P value
	n	%	Mean	n	%	Mean	
Baik	70	85.4		22	26.8		0.000
Cukup	12	14.6	27.7	45	54.9	19.9	
Kurang	0	0.0		15	18.3		

Berdasarkan hasil analisa, diketahui bahwa pada Angkatan 2019 sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang penyakit epilepsi dan pertolongan pertama pada pasien epilepsi dalam kategori baik yaitu berjumlah 70 orang (85.4%) dengan nilai rata-rata 27.7, sedangkan pada Angkatan 2021 sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam

kategori cukup yaitu sebanyak 45 responden (54.9%) dengan nilai rata-rata 19.9. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan tentang penyakit epilepsi dan pertolongan pertama pada pasien epilepsi antara mahasiswa prodi kedokteran umum angkatan 2019 dan 2021.

## PEMBAHASAN

Jenis Kelamin, Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden baik pada Angkatan 2019 maupun 2021 paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 45 orang (56.1%) pada Angkatan 2019 dan pada Angkatan 2021 sebanyak 63 responden (76.8%). Hasil ini sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Debora tahun 2018 pada mahasiswa kedokteran dan non kedokteran di Universitas Lampung, diketahui jumlah mahasiswa perempuan (70,2%) yang mengisi kuesioner lebih banyak dari pada laki-laki (29,8%). Hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Jefferson

tahun 2015, bahwa proporsi perempuan yang memasuki sekolah kedokteran meningkat dan jumlah mahasiswa kedokteran perempuan melebihi jumlah mahasiswa laki-laki. Perempuan lebih memilih untuk kuliah di jurusan kedokteran dengan alasan pekerjaan yang lebih menghasilkan dan keinginan dari orang tua.

Usia, Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada Angkatan 2019 responden sebagian besar berusia 21 tahun yaitu sebanyak 70 orang (85,4%), dan pada Angkatan 2021 sebagian besar responden berusia 19 Tahun yaitu sebanyak 51 responden (62,2%). Rentang usia responden yang berpartisipasi dalam penelitian yaitu 17-25 tahun, tergolong usia masa remaja akhir. Rentang usia 18-25 tahun merupakan rentang usia mahasiswa pada umumnya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada Angkatan 2019 sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang penyakit epilepsi dan pertolongan pertama pada pasien epilepsi dalam kategori baik yaitu berjumlah 70 orang (85,4%), sedangkan pada Angkatan 2021 sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup yaitu sebanyak 45 responden (54,9%). Menurut (Notoatmodjo, 2010b) akan menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan seseorang. Pada umumnya pendidikan itu mempertinggi taraf intelegensia individu. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Pradono & Sulistyowati (2013) juga mengatakan bahwa kurangnya pendidikan dan akses informasi menyebabkan seseorang memiliki keterbatasan pengetahuan tentang bahaya perilaku tidak sehat sehingga kurang motivasi untuk mengadopsi perilaku sehat. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik terhadap masalah kesehatan, begitu pula sebaliknya dengan orang yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan memiliki

pengetahuan dan kesadaran yang rendah terhadap Kesehatan.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai terendah terdapat pada pertanyaan no 16 yaitu "Apakah epilepsi merupakan penyakit yang pasti diturunkan dari orang tua?" dimana terdapat 74 mahasiswa (44,0%) yang beranggapan bahwa penyakit epilepsi merupakan penyakit yang pasti diturunkan dari orang tua. Namun secara teori bahwa penyakit epilepsi bukan penyakit keturunan walaupun ada diketahui penderita epilepsi dengan riwayat keluarga. Penderita epilepsi dengan riwayat keluarga bisa terjadi karena adanya persamaan struktur otak yang mengalami kelainan, sehingga beresiko untuk mengalami bangkitan epilepsi. Selain itu pengetahuan yang rendah juga terdapat pada pertanyaan No 27 yaitu "Menurut seawat apakah kejang demam hanya terjadi pada bayi dan balita?" dimana terdapat 74 mahasiswa (44,0%) yang beranggapan bahwa kejang demam tidak hanya terjadi pada bayi dan balita (kurniawan, 2019).

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan tentang penyakit epilepsi dan pertolongan pertama pada pasien epilepsi antara mahasiswa prodi kedokteran umum angkatan 2019 dan 2021. Pengetahuan yaitu hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya seperti mata, hidung, telinga, dan sebagainya. Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek yang sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan antara dua angkatan 2019 dan 2021 dikarenakan 2019 telah mengambil blok neurologi yang sudah membahas penyakit epilepsi sedangkan 2021 baru melewati semester dua dan belum

mendapatkan materi epilepsi di blok neurologi. Menurut (sukmawati, 2022) Hal tersebut sejalan dengan teori bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hassona et al., 2014). Pada mahasiswa kedokteran gigi di Universitas of Jordan, di Yordania. Rata-rata pengetahuan mahasiswa mengenai epilepsi yaitu kurang dari cukup. Banyak mahasiswa yang tidak mengetahui penyebab dari epilepsi, dan sebanyak 88,3% mahasiswa tidak mempunyai pengetahuan yang cukup menangani bangkitan yang terjadi saat perawatan berlangsung. Sebanyak 11,7% dari 214 mahasiswa menolak untuk melakukan perawatan terhadap pasien dengan epilepsin dan sebanyak 33% mahasiswa tidak tahu mau melakukan apa jika terjadi bangkitan epilepsi di klinik gigi. Penelitian lain pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Gigi Saveetha, di India Selatan juga menunjukkan pengetahuan responden tentang epilepsi kurang dari cukup dan beberapa di antaranya memiliki sikap negatif terhadap pasien epileps (Sitorus, 2021)

Menurut peneliti berkembangnya teknologi akan menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Selain itu faktor lingkungan dimana lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh setiap individu. Hal lain yaitu pengalaman belajar dalam praktek yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta pengalaman belajar

selama praktek akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya (Fauzia, 2012).

## KESIMPULAN

Angkatan 2019 sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang penyakit epilepsi dan pertolongan pertama pada pasien epilepsi dalam kategori baik yaitu berjumlah 70 orang (85.4%) dengan nilai rata-rata 27.7. Pada Angkatan 2021 sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup yaitu sebanyak 45 responden (54.9%) dengan nilai rata-rata 19.9. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan tentang penyakit epilepsi dan pertolongan pertama pada pasien epilepsi antara mahasiswa prodi kedokteran umum angkatan 2019 dan 2021.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fauzia, N. A. (2012). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Mengenai Kejang Demam Pada Anak Di Puskesmas Ciputat Timur 2012. Skripsi. <https://doi.org/10.33024/manuju.v1i1.837>
- Harsono. (2021). Epilepsi (Dewi (ed.); 3rd ed.). Gajah Mada University Press.
- Hassona, Y. M., Mahmoud, A. A. A., Ryalat, S. M., & Sawair, F. A. (2014). Dental students' knowledge and attitudes toward patients with epilepsy. *Epilepsy and Behavior*, 36, 2-5. <https://doi.org/10.1016/j.yebch.2014.04.008>
- Kurniawan, A. R. (2019). Gambaran Riwayat Epilepsi Pada Keluarga Penyandang Epilepsi Di Poliklinik Saraf Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bekasi Dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam

- (Doctoral dissertation, Universitas YARSI).
- Notoatmodjo. (2010a). Metodologi Penelitian Kesehatan. PT RINEKA CIPTA.
- Notoatmodjo, soekidjo. (2010b). Ilmu Perilaku kesehatan.
- Pradono, J., & Sulistyowati, N. (2013). Hubungan antara tingkat pendidikan , pengetahuan tentang kesehatan lingkungan , perilaku hidup sehat dengan status kesehatan studi korelasi pada penduduk umur 10 – 24 tahun di Jakarta Pusat (. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 17(1), 89–95.
- Ruth Amelia. (2017). gambaran tingkat pengetahuan tentang epilepsi pada siswa SMA 4 medan. 7–37.
- Sari, N. K., Herlina, N., & Jhonet, A. (2021). Hubungan Riwayat Kejang Demam Dengan Kejadian Epilepsi Pada Anak  $\leq 5$  Tahun Di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2018-2019. Jurnal Kebidanan Malahayati, 7(3), 453–458.  
<https://doi.org/10.33024/jkm.v7i3.4203>
- Sitorus, E. N. (2021). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kepaniteraan Klinik FKG USU Tentang Sinkop dan Penatalaksanaannya Selama Perawatan Dental.
- Sukmawati, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Covid-19 Pada Mahasiswa Fisip Di Universitas Muhammadiyah Ponorogo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Suryawijaya, N., Isabel, C., & Marita, A. (2019). Perilaku Terhadap Penyandang Epilepsi Pada Masyarakat Kewapante , Kabupaten Sikka. Callosum Neurology, 2(3), 90–97.
- Yolanda, N. G. A., Sareharto, T. ., & Istiadi, H. (2019). Faktor Faktor Yang Berpengaruh Pada Kejadian Epilepsi Intraktabel Anak Di Rsup Dr Kariadi Semarang. Diponegoro

Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro), 8(1), 378–389.